

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja adalah periode kritis peralihan dari anak menjadi dewasa. Pada saat ini, terjadi perubahan hormonal, fisik, psikologis, dan sosial. Pubertas terjadi pada usia 8 tahun untuk anak perempuan dan 9 tahun untuk anak laki-laki. Faktor genetik, nutrisi, dan lingkungan berperan dalam pubertas. Selain perubahan fisik, remaja juga mengalami perkembangan emosi dan psikis. Pertumbuhan psikososial pada masa remaja (*adolescent*) dibagi menjadi 3 tahap, yaitu *early* (12-15 tahun), *middle* (15-18 tahun), dan *late adolescent* (18-21 tahun), masing-masing dengan karakteristiknya sendiri. Gangguan dalam maturasi fisik dan hormonal dapat mempengaruhi perkembangan psikis dan emosi. Pemahaman yang baik tentang perubahan yang terjadi pada remaja diperlukan (Batubara, 2016).

Masa remaja adalah masa pencarian jati diri dan remaja cenderung melakukan kenakalan, kenakalan remaja di dunia maya seperti "digi-drug" (narkoba digital) perilaku kecanduan penggunaan media sosial atau internet yang dapat mempengaruhi kesehatan mental, "sextortion" (seks ekstorsion) tindakan memaksa atau menekan orang lain untuk melakukan tindakan seksual atau memberikan foto atau video pribadi melalui media sosial atau internet dan salah satunya adalah "Cyberbullying". (Malihah & Alfiasari, 2018).

Cyberbullying merupakan tindakan agresif serta disengaja yang dilakukan oleh individu atau kelompok, dengan menyalahgunakan perangkat elektronik, secara berulang terhadap korban yang tidak mampu membela diri (Topcua & Erdur-Bakerb, 2018). Prinsip dasar *bullying* dan *cyberbullying* adalah sama, yang bertujuan untuk menyakiti seseorang. Tapi antara keduanya juga memiliki perbedaan. Perbedaan pertama adalah bahwa intimidasi *bullying* bersifat langsung atau tatap muka sementara *cyberbullying* secara tidak langsung menggunakan teknologi komunikasi elektronik seperti email, telepon seluler, pesan teks, dan obrolan. Perbedaan kedua adalah *bullying* cenderung

mengandung kekerasan fisik, sedangkan *cyberbullying* lebih banyak mengandung kekerasan verbal (Zsila et al., 2018).

Organisasi PBB yang membidangi pendidikan, ilmu pengetahuan dan budaya (UNESCO) menjelaskan meskipun prevalensi *cyberbullying* relatif lebih rendah dibandingkan bentuk *bullying* yang lain di sekolah, namun masalah ini semakin berkembang (UNESCO, 2019). Berdasarkan Survei Nasional tahun 2018, 49% remaja di Indonesia pernah mengalami *cyberbullying* (APJII, 2018). Beberapa penelitian tentang *cyberbullying* pada remaja di Indonesia juga mencatat angka yang cukup tinggi. Sebuah penelitian yang dilakukan terhadap siswa SMP usia 12-15 tahun di Jakarta Pusat menggambarkan prevalensi *cyberbullying* sebesar 11-48,2% (Tjongjono et al., 2019). Penelitian di Yogyakarta menunjukkan 80% siswa pernah mengalami *cybervictim* (Safaria, 2016). Penelitian yang dilakukan pada remaja SMA usia 15-18 tahun di Kota Medan diketahui bahwa kejadian *cyberbullying* sebesar 29-50% (Nazriani & Zahreni, 2017). Penelitian lain di Kota Bandung menunjukkan perilaku *cyberbullying* pada siswa SMA usia 15-18 tahun sebesar 73,5% (Syena et al., 2019).

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kejadian *cyberbullying* sering terjadi disekolah, hal ini sejalan dengan perkembangan teknologi yang memfasilitasi tindakan tersebut. Menurut (Natalia, 2016), menyimpulkan bahwa perkembangan teknologi dapat mengakibatkan dampak positif maupun negatif dalam interaksi dan aktivitas sehari-hari remaja. Adapun dampak positif diantaranya mempercepat komunikasi dan mempermudah pekerjaan dan dampak negatifnya adalah remaja kehilangan kemampuan berbaaur dengan masyarakat dan cenderung nyaman dengan kehidupan online, adanya pelanggaran hak cipta, penyebaran virus komputer, pornografi, perjudian, penipuan, tayangan kekerasan, dan kejahatan di internet salah satunya *cyberbullying*. Menurut (Primasti & Dewi, 2017), menyampaikan bahwa media sosial menjadi salah satu platform yang digunakan untuk melakukan *cyberbullying*.

Cyberbullying semakin marak terjadi karena adanya perubahan pola hidup sosial individu yang terdampak dari adanya teknologi. Akibat dari kemajuan teknologi informasi ini sendiri mengakibatkan masyarakat secara luas dapat menggunakan smartphone dan dengan mudah dapat mengakses media sosial tanpa batas dan menggunakan internet dalam berbagai bidang kehidupan. Media sosial sendiri sebenarnya merupakan transformasi dari dunia nyata yang hanya dibedakan dari cara berkomunikasi (Susanti dkk., 2019). Berdasarkan data APJII pada tahun 2021, berdasarkan total populasi jiwa penduduk di Indonesia sebesar 272.682.600, diketahui sebanyak 210.026.769 sudah terkoneksi dengan internet. Jumlah pengguna internet di Indonesia dari tahun 2018 hingga tahun 2022 juga terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2018 ada sebesar 64,80%, 2019 - 2020 sebesar 73,70%, dan 2021 - 2022 sebesar 77,02%.

Berbagai upaya juga sudah dilakukan untuk mencegah serta mengatasi *cyberbullying* ini. Salah satunya adalah upaya yang dilakukan oleh Kominfo untuk mencegah serta mengurangi terjadinya kasus *cyberbullying* (Rizkinaswara, 2020). Kominfo bekerja sama dengan Indonesia *Child Online Protection* (ID COP) dan Generasi Literasi Digital Siberkreasi dan melakukan edukasi literasi digital mengenai *cyberbullying*. Selain itu Kominfo juga bekerja sama dengan komunitas-komunitas lokal seperti Pandu Digital dan Relawan TIK dengan memberikan workshop dengan tema-tema seperti digital parenting, digital lifestyle, keamanan siber, serta yang berhubungan dengan perlindungan anak di ruang digital. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk melakukan pendampingan berkelanjutan kepada guru, orang tua, serta murid oleh para komunitas di daerahnya masing-masing. Bahkan Kominfo juga melakukan pemblokiran terhadap konten-konten negatif yang termasuk *cyberbullying*. Proses pemblokiran tersebut dilakukan atas dasar pengaduan dari masyarakat melalui website aduan konten.id. (Dokubani, K. N., & Hendriani, W. 2023).

Namun demikian, upaya-upaya yang sudah dilakukan masih belum sepenuhnya efektif untuk menghentikan atau mengurangi kasus *cyberbullying*. Hal ini dapat terjadi karena adanya persepsi yang masih beragam mengenai

cyberbullying dan menyebabkan perilaku *cyberbullying* masih terus terjadi hingga saat ini. Penelitian yang dilakukan oleh (Sulasmi, 2020) menunjukkan sebagian besar siswa memiliki persepsi bahwa perilaku *cyberbullying* merupakan tindakan yang dilakukan dengan mengirim pesan singkat atau pesan teks yang berisikan kata-kata kemarahan, meresahkan, dan mencemarkan nama baik seseorang dan dilakukan terus menerus di media sosial. Tetapi sebagian siswa memiliki persepsi yang berbeda. Sebagian siswa tidak menilai *cyberbullying* sebagai perilaku membujuk atau trik untuk mendapatkan rahasia pribadi seseorang yang nantinya dapat digunakan untuk mengancam seseorang. Sehingga berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih ada perbedaan persepsi mengenai *cyberbullying*. Perbedaan persepsi mengenai *cyberbullying* ini yang dapat menyebabkan *cyberbullying* terus terjadi (Dokubani, K. N., & Hendriani, W. 2023).

Menurut (Darmayanti et al., 2019), *cyberbullying* memberikan dampak negatif pada individu yang terlibat. Individu yang menjadi korban biasanya memiliki masalah seperti kecemasan sosial, harga diri yang rendah, gejala depresi, ide bunuh diri, dan kecemasan. Penelitian (Hana & Suwarti, 2020), menyebutkan *cyberbullying* menimbulkan dampak konatif seperti membalas pelaku dengan perlakuan yang sama, misalnya memposting foto jelek pelaku, menghina di media sosial bahkan membalas dengan kekerasan fisik. Dampak negatif *cyberbullying* tidak hanya dialami oleh korban, tetapi juga dialami pelaku. Dampak negatif yang terjadi pada pelaku antara lain sering mengalami isolasi sosial, tidak mempunyai teman dekat atau sahabat, dan mempunyai hubungan yang buruk dengan orang tua dan menjadi pelaku perilaku kekerasan. Pelaku *cyberbullying* juga terancam hukuman pidana (Meinarni, 2019).

Hasil dari Studi pendahuluan, peneliti melakukan wawancara kepada Siswa/siswi SMK Negeri 7 Kota Bandung dengan 10 pertanyaan, dari 12 kelas, setiap kelas mengirimkan 2 orang, perwakilan menjadi 24 orang dan dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, 8 dari 24 orang pernah mengalami *cyberbullying*, saat dilakukan wawancara beberapa Siswa/siswi terlihat menahan emosi saat bercerita ketika diwawancarai, oleh karena itu Siswa/siswi

SMK Negeri 7 Kota Bandung memenuhi kriteria untuk menjadi sample penelitian.

Dari penjelasan paragraf di atas menunjukkan bahwa salah satu dampak dari *cyberbullying* adalah perilaku kekerasan, yaitu kemarahan yang diekspresikan secara berlebihan dan tidak terkendali secara verbal sampai dengan mencederai orang lain dan/atau merusak lingkungan (PPNI, 2016). Penelitian (Alhajji et al., 2019) membuktikan bahwa lebih dari 33% responden yang terlibat *cyberbullying* juga terlibat dalam kekerasan fisik. Sementara penelitian lain menyebutkan terdapat korelasi yang signifikan antara paparan kekerasan, terutama pada media dan sekolah dengan keterlibatan siswa dalam *cyberbullying*. Remaja yang terpapar kekerasan baik di media maupun lingkungan sekolah, cenderung menjadi pelaku sekaligus korban *cyberbullying* (Yuliati & Saptyasari, 2019).

Menurut data APJII pada tahun 2021, berdasarkan total populasi jiwa penduduk di Indonesia sebesar 272.682.600, diketahui sebanyak 210.026.769 sudah terkoneksi dengan internet. Jumlah pengguna internet di Indonesia dari tahun 2018 hingga tahun 2022 juga terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2018 ada sebesar 64,80%, 2019 - 2020 sebesar 73,70%, dan 2021 - 2022 sebesar 77,02%. Menurut (Hawari, 2012) Prevalensi perilaku kekerasan 60% di Indonesia, dan berdasarkan Survei Nasional tahun 2018, 49% remaja di Indonesia pernah mengalami *cyberbullying* (APJII, 2018).

Beberapa penelitian tentang *cyberbullying* pada remaja di Indonesia juga mencatat angka yang cukup tinggi. Dan menurut penelitian (Syena et al., 2019) di Kota Bandung menunjukkan perilaku *cyberbullying* pada siswa SMA usia 15-18 tahun sebesar 73,5%. Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui gambaran *cyberbullying* pada remaja di SMK Negeri 7 Kota Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan diatas, maka peneliti merumuskan masalah untuk mengetahui “gambaran *cyberbullying* pada remaja SMK Negeri 7 Kota Bandung?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui “gambaran *cyberbullying* pada remaja SMK Negeri 7 Kota Bandung”

1.3.2 Tujuan Khusus

Mengidentifikasi gambaran *cyberbullying* pada Remaja SMK Negeri 7 Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi SMK Negeri 7 Kota Bandung

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan informasi tentang gambaran *cyberbullying* pada Remaja.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi pendidikan untuk mampu meningkatkan pengetahuan dan pengalaman dalam melaksanakan penelitian tentang terjadinya *cyberbullying* pada Remaja.

1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi informasi dan bahan referensi penelitian selanjutnya untuk dikembangkan dengan variabel yang berbeda.